

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama Baiturrahim Kota Jambi

Ria Maharani¹, Nur Anisyah², Sri Rahmah Ramadhoni³, Riman Abimayu⁴

Email: riamaharani@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah pertama baiturrahim kota jambi, karena seorang guru bukan hanya bertanggung jawab mengajar saja namun juga memiliki tanggung jawab membimbing, mendidik, serta membentuk karakter peserta didik. Pada masa pandemi covid-19 dengan adanya pembelajaran daring sangat sulit untuk mengawasi tingkah laku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di rumah terutama pada saat menggunakan akses internet. Berdasarkan observasi penulis karakter baik peserta didik pada masa pandemi covid-19 menurun di karenakan beberapa faktor penyebab yang pertama kurangnya kedisiplinan peserta didik karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung bagaimana perilaku masing-masing peserta didik di rumah, seperti tugas yang di kumpulkan tidak tepat waktu, dan keterlambatan peserta didik dalam mengikuti kelas daring, yang kedua peserta didik yang bebas berselancar di dunia maya dengan melihat hal-hal di luar materi pembelajaran, karena kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah yang juga sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurangnya kerja sama guru dan orang tua dalam mengontrol karakter mereka. Disinilah peran guru terutama guru pendidikan agama islam harus sangat berperan dalam menerapkan strategi-strategi guna membentuk karakter yang baik selama pembelajaran daring di era covid-19 ini. Agar karakter peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring bisa tetap terkontrol dengan baik.

Kata Kunci: Peran Guru, Membentuk, Karakter

PENDAHULUAN

¹ STAI Ma'arif Jambi

² STAI Ma'arif Jambi

³ Universitas Jambi

⁴ Universitas Graha Karya Muara Bulian

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, suka berbuat onar, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya kebarat-baratan, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya, yang sangat jauh dari norma-norma yang ada didalam masyarakat dan juga agama.

Kemajuan ilmu dan teknologi pada satu sisi dapat membantu atau mempermudah kinerja manusia dalam menjalankan usaha, kreativitas dan aktivitas, tetapi pada sisi lain dapat menghancurkan moral dan akhlak manusia, karena manusia tidak bisa mengambil nilai manfaat dari teknologi yang digunakan atau manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan hasrat sesaat.⁵

Di era globalisasi di tandai dengan dunia ilmu teknologi informasi dan komunikasi memberikan banyak perubahan dalam segala bidang. Pada masa sedang maraknya wabah virus corona (covid-19) yang bisa kembali menyerang ini telah mempengaruhi tatanan kehidupan kita tidak terkecuali dunia pendidikan kita. Merambatnya virus covid-19 di Indonesia pun sangat berdampak bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya peserta didik. Dampak yang di timbulkan salah satunya sistem pembelajaran yang harus di laksanakan secara daring (dalam jaringan/jarak jauh). Oleh karena itu, anak menjadi lebih sering berhadapan dengan media sosial online yang dapat memungkinkan anak tidak terkontrol dalam penggunaannya.

Perkembangan teknologi dengan mudahnya mengakses media sosial yang seharusnya akan menambah dampak positif, akan tetapi sebaliknya dampak negatiflah yang senantiasa masuk di kepribadian bangsa terutama anak didik sehingga yang terjadi saat ini membawa bangsa Indonesia semakin lengah dengan karakter. Karakter adalah keadaan sebenarnya dari dalam diri seorang individu. Setiap orang memiliki karakter dan itu dapat menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya, apakah itu karakter yang baik atau buruk.

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang di gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seorang individu yang berada di lingkungan sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut mencakup elemen pengetahuan, kemauan, atau kesadaran serta perbuatan guna menjalankan sejumlah poin-poin tersebut, baik kepada Allah SWT, sesama lingkungan, diri sendiri, ataupun kebangsaan sehingga kemudian dapat menjadi manusia insan kamil.⁶

Gagasan Pendidikan karakter semakin mengemuka dengan munculnya Gerakan Nasional Revolusi Mental yang merupakan bagian dari Nawacita Pak Jokowi dengan menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan dengan mendasarkan pada empat dimensi pengolahan

⁵ Hamdani, Filsafat Sains, (Bandung; Pustaka Setia, 2011), hal. 261.

⁶ Narwanti, S. (2014). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran. Familia.

karakter yakni Olah hati (Etik), Olah rasa (Estetis), Olah pikir (Literasi), dan Olah raga (Kinestetik).⁷

Salah satu alternatif yang bisa dijalankan pada pendidikan karakter dimasa pandemi ialah meningkatkan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Peranan pendidikan religi utamanya agama Islam amat tepat guna merealisasikan terbentuknya karakteristik yang baik dari para siswa. Pendidikan religi ialah alat pertukaran gagasan pada sektor keagamaan, selaku wadah mengubah nilai moral dan norma guna pembentukan sikap, yang memiliki peranan dalam memegang kendali perilaku sehingga kemudian terciptalah karakteristik atau kepribadian manusia seutuhnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Arab dapat menciptakan individu yang berusaha dalam meraih kesempurnaan akhlak, taqwa, serta Iman di mana meliputi moral, budi pekerti, serta etika selaku realisasi pendidikan. Individu yang demikian dituntut untuk kuat saat dihadap oleh hambatan, tanda tangan, serta perubahan-perubahan yang timbul di lingkungan pergaulan masyarakat, baik di lingkup regional, lokal, global ataupun nasional.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian kualitatif ini memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrumen kuncinya adalah penelitiannya. Data penelitian bersumber pada buku, e-book, teks serta, sumber lain yang terkait pada artikel yang disusun yakni pembentukan karakter di masa pandemi melalui pendidikan agama islam. Analisis data dijalankan analisis bertahap yakni, data yang didapat dari hasil penelitian artikel selanjutnya di reduksi datanya, display data serta yang terakhir kesimpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Sekolah Menengah Pertama Baiturrahim yang disinyalir mengalami masalah terkait dengan kurangnya pembentukan karakter di masa pandemi.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara satu kesatuan pada tahap kegiatan belajar dan mengajar ialah mengenalkan sejumlah nilai, serta penginternalisasian sejumlah nilai ke perilaku para siswa di kehidupan sehari-hari dengan melakukan tahapan

⁷ Amirudin, Nurlaeli, A., Muzaki, I. A., & Karawang, U. S. (2020). Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ' an Al-Jabar Karawang). 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>

⁸ Nur, A. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*,13(Nomor 1), 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>

⁹ Albi Anggito, et. al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

pembelajaran, baik yang dilangsungkan diluar ruang kelas ataupun didalamnya pada seluruh subjek mata pelajaran. Pada hakekatnya aktivitas belajar mengajar karena, selain guna membuat para siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditargetkan, juga di desain serta dijalankan guna membuat para siswa dapat mengenali, menyadari/peduli, serta menginternalisasi sejumlah nilai serta menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter sudah menjadi perhatian sejumlah negara guna menyiapkan generasi yang memiliki kualitas, tidak hanya guna kepentingan pribadi warga negara, namun bagi warga masyarakat secara kolektif. Menurut tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter ialah sebuah kegiatan pendidikan sekolah serta luar sekolah, yang mengatur serta menyederhanakan sejumlah sumber moral yang disajikan dengan mengamati pertimbangan psikologis guna mempertimbangkan pendidikan.¹⁰

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan tidak mengesampingkan pendidikan akhlak, keagamaan, dan nilai-nilai karakter, bahkan sebaliknya pendidikan nasional sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan karakter peserta didik. Dikutip dari artikel Gusmaniarti yang berjudul “Membentuk Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid-19” Surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (COVID-19). Surat Edaran No. 4 tahun 2020 di keluarkan Berkenaan dengan penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat maka pemerintah mengutamakan kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Isi surat edaran tersebut berkaitan dengan proses belajar dari rumah, antara lain:

Pertama, Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; kedua, Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; ketiga, Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; keempat, Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.¹¹

Berdasarkan surat edaran tersebut diatas terlihat jelas ada proses pembelajaran yang bersifat pengembangan karakter siswa, namun kenyataannya pembelajaran daring yang di lakukan masing-masing sekolah hanya bersifat

¹⁰ Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. El-Tarbawi, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>

¹¹ Gusminiarti, Membentu Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid19,(UniversitasMuhammadiyahSurabaya,16Agustus2020),https://UmSurabaya.Ac.Id/Ums/Index.Php/Homepage/News_Article?Slug=Membentuk-Karakter-Siswa- Dimasa-Pandemi-Covid-19

pengembangan kognitif siswa saja. Siswa hanya diberikan tugas-tugas serta guru menerangkan masing-masing mata pelajaran saja, tanpa bertanya apakah siswanya sudah mandi atau siswanya sudah berada di tempat yang cocok untuk belajar, padahal tugas seorang guru tidak hanya membangun kognitif siswanya tetapi juga harus dapat membangun dan menanamkan nilai, karakter kepribadian yang baik bagi para siswanya dan itu adalah bagian dari tugas utama seorang pendidik yang sesungguhnya.

Kemendiknas menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, sebagaimana dikutip dari jurnal I Wayan Eka Santika yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring”, meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta sehari-hari di masyarakat.¹²

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah usaha sadar guna mengubah serta mengembangkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik supaya memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat serta dapat terjun ke dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sehingga kemudian para siswa tak terkontaminasi sejumlah hal-hal yang negatif. Karakter individu akan berubah baik bila mengacu pada nilai moral serta etika yang berlaku serta disepakati dalam masyarakat. Sekarang ini, tindakan, perilaku serta sikap peserta didik bukanlah hal yang muncul tiba-tiba, terbentuk ataupun bahkan di dapat dari Yang Maha Kuasa. Sebelumnya terdapat tahapan panjang yang selanjutnya menyebabkan sikap serta perilaku itu melekat dalam dirinya

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.¹³

Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan religi ialah materi yang memiliki tujuan guna membangun akhlak mulia dan sejumlah nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Hal

¹² I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring, (IVCEJ, Vol 3 No 1, Tahun 2020), hlm. 14.

¹³ Agus Zaenul Fitri, Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21.

tersebut memperlihatkan bahwasanya pendidikan religi cukup berperan pada pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi. Pendidikan Islam ialah upaya sadar guna membimbing individu menjadi individu yang memiliki keimanan kuat secara mental maupun fisik serta keagamaan, dan cerdas, memiliki akhlak yang mulia serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kebermanfaatannya, masyarakat, serta lingkungannya.

Islam ialah agama yang dinilai memiliki ketidaksempurnaan serta sesuai dengan fitrah manusia dengan seluruh dimensi keindividualannya. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran, yang diturunkan oleh Allah ta'ala guna memajemen semua aspek kehidupan individu, selaku petunjuk manusia guna meraih kehidupan yang bahagia serta sejahtera baik di dunia serta di akhirat. Sehingga keberadaan agama Islam pada kehidupan manusia, maka ajaran atau nilai-nilai agama Islam ialah ajaran dasar yang dijadikan acuan hidup manusia di seluruh aspek kehidupannya.

Karenanya pendidikan religi merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong ke dalam rumpun wajib di satuan pendidikan tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga satuan pendidikan haruslah dapat menjalankan pendidikan religi secara maksimal melalui pengaplikasian nilai-nilai religius pada lingkup sekolah yang dijalankan oleh semua tenaga pendidik serta peserta didik secara bersamaan dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam berperan penting pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan religi merupakan materi yang terhitung wajib untuk disampaikan pada tiap-tiap sekolah.

Karakter dalam Islam diistilahkan dengan akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak dengan mengikuti akhlak Allah SWT. Pada prinsipnya pendidikan agama Islam mengajarkan serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada diri para siswa supaya dapat menjadi individu yang memiliki akhlak dan etika, serta berbudaya selaku bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sementara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama di sekolah bisa dimasukkan pada aktivitas intra ataupun extra sekolah serta cenderung mengedepankan penerapan nilai-nilai agama pada kehidupan keseharian.¹⁴

Posisi pendidikan agama Islam selaku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ialah upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tak hanya guna dipahami serta dihayati, namun juga diamalkan pada kehidupan keseharian, seperti kemampuan siswa menjalankan wudhu, puasa, shalat, serta sejumlah ibadah lainnya yang bersifat berhubungan dengan Allah, serta kemampuan siswa beribadah yang sifatnya berhubungan antara sesama individu, seperti siswa dapat menjalankan zakat, sadaqah, jual beli serta hal lainnya yang mencakup ibadah pada arti luas.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tak hanya cukup diketahui serta dihayati saja, namun dituntut juga diamalkan. Bahkan terdapat sebagian materi yang wajib dijalankan, misalnya shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Hal tersebut yang membedakannya dengan pelajaran lain. Pembekalan wawasan mengenai aqidah yang tepat guna menjadi dasar pada penanaman akhlak di diri peserta didik. Di sanalah urgensi dari kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, dikarenakan pendidikan religi ialah dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan

¹⁴ Ahmad Mansur, Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm. 12.

lain, yang dapat menuntun terciptanya peserta didik yang memiliki kepribadian, agamis serta memiliki pengetahuan yang tinggi. Sehingga tepat bila disebut bahwasanya penerapan pendidikan agama Islam di sekolah ialah selaku tiang pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan merupakan hal yang penting guna menjadikan manusia ke arah yang lebih baik, bermutu serta memiliki karakter. Pendidikan ialah unsur integral dari pembangunan kehidupan bangsa serta bernegara tanda hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dan tertuang pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1, yang menyatakan:

*“Pendidikan ialah upaya sadar serta terencana guna merealisasikan suasana belajar serta tahapan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara”.*¹⁵

Pendidikan karakter secara satu kesatuan pada tahap kegiatan belajar dan mengajar ialah mengenalkan sejumlah nilai, serta penginternalisasian sejumlah nilai ke perilaku para siswa di kehidupan sehari-hari dengan melakukan tahapan pembelajaran, baik yang dilangsungkan diluar ruang kelas ataupun didalamnya pada seluruh subjek mata pelajaran. Pada hakekatnya aktivitas belajar mengajar karena, selain guna membuat para siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditargetkan, juga di desain serta dijalankan guna membuat para siswa dapat mengenali, menyadari/peduli, serta menginternalisasi sejumlah nilai serta menjadikannya perilaku.

Dikutip dari Mansur Muslich, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk (tidak sopan), (3) pengaruh peer-group yang kuat dan tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.¹⁶

Keadaan yang sangat memprihatinkan tersebut, sangat penting untuk di tindak lanjuti menuju arah yang lebih baik. Salah satu aspek yang sangat memiliki peran penting dalam hal ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹⁵ Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

¹⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 35-36.

Peran guru PAI dalam konteks pendidikan tidak saja memiliki tanggung jawab dalam mengajar, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab membimbing, mendidik, serta membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Sekolah dan terutama guru PAI harus mampu mengatur strategi jitu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta dalam membentuk nilai-nilai karakter dalam diri setiap peserta didiknya.

Dalam upaya pendidikan karakter pada peserta didik, guru harus menggunakan strategi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter, selain itu adanya kerja sama dari orang tua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah di masa pandemi covid-19 ini yang menerapkan sistem pembelajaran daring di rumah, maka dari itu keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik dan yang buruk tergantung sumber yang dipelajari. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsure lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu.¹⁷

Adapun pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anaknya yaitu: (1) orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, (2) ada kerja sama antara orang tua dan anak, (3) anak diakui sebagai pribadi, (4) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (5) ada pengawasan dari orang tua. Inti pembentukan karakter serta pondasi pendidikan sebenarnya ialah keluarga. Keluarga ialah pendidik pertama serta utama pada anak dikarenakan dari keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan serta menjadi dasar perkembangan serta kehidupan anak suatu saat. Keluarga memberi pondasi bagi terbentuknya perilaku, watak serta moral anak. Orangtua berperan selaku pengasuh, pemelihara, pembimbing, serta selaku pendidik anak. Kecenderungan sekarang ini, pendidik yang awalnya menjadi tanggungjawab keluarga, dan sisanya diperankan oleh sekolah serta lembaga-lembaga sosial lain.¹⁸

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa perlu dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.¹⁹

¹⁷ Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2018), hal. 111.

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 117.

¹⁹ Prisilia Sandra Habibu, et. al., *Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (*Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2020), hlm. 123.

Tahapan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan tak bisa dijalankan secara instan, tapi dengan bertahap serta dijalankan secara berkelanjutan atau bertahap. Sejumlah ahli pendidikan sudah banyak mengembangkan strategi pembelajaran PAI guna membentuk karakter siswa. Teori strategi yang populer dalam kalangan praktisi pendidikan diantaranya.

1. Strategi Pembiasaan Kebiasaan ialah perilaku yang dijalankan secara berulang hingga menjadikannya tidak sulit guna dilakukan. Mendidik menggunakan latihan serta pembiasaan ialah mendidik melalui pemberian latihan serta pembiasaan guna dijalankan sehari-hari. Strategi pembiasaan tersebut ampuh guna diajarkan ke para siswa. Bila para siswa terbiasa dengan akhlak yang baik, maka akan terlihat pada kehidupan kesehariannya.
2. Strategi Keteladanan Keteladanan ialah sikap yang terdapat pada pendidikan islam serta sudah diimplementasikan semenjak zaman Rasulullah SAW. Dikarenakan, perilaku yang baik melalui keteladanan serupa halnya meengerti sistem nilai dalam wujud nyata. Strategi keteladanan ialah cara memberikan contoh yang baik kepada anak. Dengan strategi keteladanan pendidik tak secara langsung memasukkan sejumlah hal yang berkaitan dengan keteladanan. Maknanya, nilai moral religius misalnya, kejujuran, keikhlasan, ketakwaan, serta tanggungjawab yang tertanam pada diri siswa.
3. Strategi Ibrah dan Amtsal Ibrah berarti menarik pembelajaran serta Amtsal berarti pengistilahan yang dituju ialah memperoleh pelajaran dari sejumlah kisah inspiratif, peristiwa, kejadian nyata, baik dimasa lalu ataupun saat ini. Dalam strategi berikut diharapkan siswa mampu memperoleh pelajaran yang terdapat pada sebuah kejadian, baik musibah ataupun pengalaman.
4. Strategi Pemberian Nasihat Nasihat ialah selaku peringatan terhadap kebaikan serta kebenaran, melalui cara apapun yang dapat menggugah perasaan serta membangkitkan keinginan agar kita mengamalkannya.
5. Strategi Kedisiplinan Pendidikan melalui strategi kedisiplinan membutuhkan penegasan serta kebijaksanaan. Melalui ketegasan pendidik wajib memberi sanksi kepada tiap pelanggaran. Sementara kebijaksanaan, mewajibkan tenaga pengajar memberikan sanksi menurut jenis pelanggarannya tanpa diiringi amarah ataupun dorongan orang lain.²⁰

KESIMPULAN

Pembentukan karakter pada masa pandemi memang tidaklah mudah yang diperlukan dan kerjasama yang bersinergi dari sejumlah pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak. Pendidikan yang tepat ialah yang tidak hanya terpaku pada pemberian peserta penerimaan materi, namun lebih dari itu terdapat penanaman perilaku baik yang dapat tertanam, yakni sifat sopan santun. Pembentukan karakter anak sejak dini artinya turut menyiapkan penerus bangsa yang memiliki karakteristik, anak-anak tersebut ialah calon daripada pemimpin di masa depan yang dapat menjadikan bangsa serta negara Indonesia menjadi beradab,

²⁰ Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

menjunjung dengan tinggi sejumlah nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak serta budi pekerti yang baik dan menjadi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta dapat menyiapkan dirinya dengan keimanan serta ketakwaan.

Karenanya kegiatan belajar dan mengajar pendidikan agama Islam pada masa pandemi ialah selaku salah satu usaha membentuk karakter siswa. Pembentukan karakteristik siswa akan lebih optimal bila datang dari kesadaran spiritual tidak hanya akibat dari tindakan yang telah mengakar dan menjadi budaya di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bagi siswa dinilai amat penting guna menciptakan serta mengembangkan karakteristik peserta didik. Pendidikan Islam ialah sebuah upaya dalam mengarahkan individu menjadi individu yang memiliki manfaat terhadap serta bermatabat saat menjalani kehidupan menurut ajaran Islam, dan melahirkan yang memiliki karakteristik yang baik. Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter, Implementasinya dapat mengambil strategi yang mencakup: strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pemberian nasihat serta strategi kedisiplinan. Dengan penerapan strategi pada pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter yang mampu menjadi kader penerus perjuangan bangsa di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007)
- Agus Zaenul Fitri, Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2012),
- Ahmad Mansur, Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu, (Jakarta: Gaung Persada, 2016)
- Albi Anggito, et. al., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Amirudin, Nurlaeli, A., Muzaki, I. A., & Karawang, U. S. (2020). Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ' an Al-Jabar Karawang). 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. El-Tarbawi, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Arismantoro, Character Building, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2018)
- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Gusminiarti, Membentu Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid19,(Universitas Muhammadiyah Surabaya, 16 Agustus 2020), https://Umsurabaya.Ac.Id/Ums/Index.Php/Homepage/News_Article?Slug=Membentuk-Karakter-Siswa- Dimasa-Pandemi-Covid-19
- Hamdani, Filsafat Sains, (Bandung; Pustaka Setia, 2011)
- I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring, (IVCEJ, Vol 3 No 1, Tahun 2020
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Narwanti, S. (2014). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran. *Familia*.
- Nur, A. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(Nomor 1), 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>
- Prisilia Sandra Habibu, et. al., Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (*Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2020).